

# **USAHA PREVENTIF UNTUK MENEKAN JUMLAH ANAK CACAT**

**Oleh  
Mardiati Busono**

## **Abstrak**

Pada tahun 1981-1982 di Amerika terdapat 8,26% anak cacat yang berumur antara 5-17 tahun. Andaikata di seluruh Indonesia jumlah penyandang cacat 1% dari jumlah penduduk, maka diperkirakan 1,65% juta penduduk menderita cacat. Jumlah yang sedemikian besar akan memerlukan dana yang besar pula untuk penanganan dan pendidikannya.

Tujuan penulisan yang akan penulis paparkan ialah pemecahan masalah pengurangan jumlah anak cacat.

Usaha pencegahan supaya jumlah anak cacat berkurang akan lebih baik daripada jika jumlah anak cacat terlanjur besar. Pencegahan terjadinya kecacatan harus ditinjau dari penyebab kecacatan, baik yang terjadi sebelum kelahiran, pada waktu kelahiran, dan sesudah kelahiran; di antaranya dengan usaha preventif.

Dengan meniadakan atau minimal mengurangi penyebabnya, diharapkan jumlah anak cacat akan menurun. Penyebab yang beraneka ragam dapat dipakai untuk pedoman pemecahan masalah dalam mengurangi jumlah anak cacat, dengan upaya pemberian berbagai informasi pada masyarakat.

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Data yang pasti mengenai jumlah penyandang cacat di Indonesia belum terdapat. Jika kita melihat data di Amerika Serikat, pada tahun 1981-1982 terdapat 8,26% jumlah penyandang cacat yang berumur antara 5-17 tahun. (William L. Heward, 1984, hal. 6). Andaikata di Indonesia terdapat 1% saja penderita cacat dari seluruh penduduk, maka terdapat kira-kira 1,65 juta penyandang cacat. Jumlah tersebut akan memerlukan dana yang cukup besar untuk keperluan penanganan dan pendidikannya. Untuk mengurangi jumlah anak cacat, dirasakan perlunya usaha preventif. Lagi-pula masih banyak anak cacat yang disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang bagaimana usaha pencegahannya. Sebagai contoh, masih adanya tunanetra yang disebabkan oleh kekurangan vitamin A, kelalaián orang tua membawa anaknya ke klinik untuk mendapatkan anti polio sehingga anaknya menderita polio, anak yang kurang pendengaran yang disebabkan oleh polusi suara dan sebagainya, yang sebenarnya kecacatan-kecacatan tersebut dapat dihindarkan.

### B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan tersebut maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana usaha preventif yang dapat dilaksanakan untuk menekar jumlah anak cacat di Indonesia.

### C. Tujuan

Biaya pendidikan anak cacat lebih besar daripada biaya pendidikan anak normal, karena anak cacat memerlukan peralatan khusus. Jumlah anak cacat dapat ditekan dengan berbagai usaha, di antaranya dengan upaya pencegahan.

Tulisan ini bertujuan untuk memecahkan masalah agar supaya jumlah anak cacat di Indonesia dapat ditekan, di antaranya dengan usaha preventif.

## II. PEMBAHASAN

### A. Macam-macam Kecacatan

Kecacatan banyak macamnya, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Cacat fisik seperti tunanetra, tunadaksa atau cacat tubuh, tuna pendengaran, dan tuna bicara.
2. Cacat mental dapat diklasifikasikan menjadi cacat mental yang sangat berat seperti *idiocy*, cacat mental berat, termasuk imbisil; cacat mental ringan, termasuk debil; dan cacat mental ringan sekali, termasuk lamban belajar (*slow learner*).
3. Cacat sosial seperti tunalaras, termasuk anak nakal, pembolos, peminum, penipu, pemerkosa dan lain-lain.

Selain itu, masih terdapat kelainan yang lain seperti kelainan tingkah laku (*behavior disorders*), ketidakmampuan belajar (*learning disabilities*), gangguan berkomunikasi (*communication disorders*), dan lain-lain.

### B. Sebab-sebab Kecacatan

#### 1. Sebab Sebelum Lahir (*prenatal*)

##### a. Sebab Pembawaan (*endogen*)

Sebab ini terjadi sejak terjadinya konsepsi, yaitu bertemunya sel telur dengan sperma dan berperannya gen-gen. Sebagai contoh, kelainan buta warna, epilepsi (*ayan*), *hemophelia* (darah tidak dapat membeku), *albinism* (*bule*), dan lain-lain.

Sumbing ialah karakter yang diturunkan secara resesif. Sumbing disebabkan bibir atas belah sampai ke hidung. Pada sumbing yang parah, celah tulang palatum juga renggang sehingga langit-langit ternganga dan berhubungan dengan rongga hidung. Sumbing lebih banyak terjadi pada anak laki-laki (60%); pada anak perempuan 40%. Ini berarti, meskipun genotipe sudah menunjukkan sumbing, penembusannya hanya sebagian, tidak sampai 100%.

b. Sebab Dari Luar (*Eksogen*)

Pada saat ibu mengandung, dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti ibu menderita sakit, ada trauma psikis, keracunan, dan lain-lain yang dapat mengakibatkan janin dalam kandungan menjadi terpengaruh pertumbuhannya.

Obat-obatan yang diminum ibu hamil ada yang dapat menimbulkan penyimpangan terhadap pernyataan fenotipe (ciri-ciri gen). Obat itu mudah mengganggu embrio atau janin ketika dikandung 1-3 bulan. Anti biotika dan sulfa besar sekali peranannya sebagai penyebab *teratogenis* (cacat). Obat penenang thalidomide yang pernah menghebohkan masyarakat Eropa dan Amerika beberapa tahun yang lampau, mengakibatkan anak yang dilahirkan oleh ibu peminum obat tersebut menyandang cacat berat, seperti kedua tangannya mirip dengan tangan anjing laut, sehingga cacat ini disebut *phocomelia* (dari kata *phoka* = anjing laut dan *melos* = anggota).

Berdasarkan hasil penelitian kami di BKIA di DIY pada tahun 1980, ada 14 kasus bayi yang lahir cacat akibat ibu minum *super heporin kapsul*. Dua belas di antara bayi-bayi tersebut meninggal karena ada yang tidak mempunyai kepala, alat kelaminnya dua macam; dua bayi hidup dengan kelainan bermacam-macam. Salah satu bayi berkepala tiga, tetapi dua kepala hanya berupa kulit dan rambut, lagi pula kepala itu lembik karena tidak mempunyai tengkorak. Mata letaknya berjauhan antara yang satu dengan yang lain. Mata yang satu berbentuk segitiga dan yang lain terpejam. Mulut dan hidung menjadi satu dan berbentuk sangat lebar. Bayi tersebut tidak dapat mengisap minuman; karena itu, harus diberi minuman dengan *sonde* (slang). Jari-jari tangan kiri hanya tiga buah, dua buah bergandengan (*syndactyly*) dan hanya separo panjangnya. Jari-jari tangan kanan yang satu utuh, yang dua buah bergandengan dan hanya satu ruas tiap-tiap jari.

Ibu anak tersebut sudah mempunyai anak empat orang. Ia minum 25 kapsul super heporin karena tidak menghendaki kehamilan tersebut sebab dirasakan terlalu berat mempunyai empat orang anak. Memang pada label super heporin kapsul, ditulis "Dilarang diminum untuk wanita hamil".

Bayi yang lain menyandang kelainan sumbing bibir, dan jari-jari pada satu kaki berjumlah enam buah (*polydactyly*). Ibu bayi tersebut minum enam kapsul super hiporin. (Mardiati B, dkk., 1980, hal. 40).

Penyakit infeksi dapat pula mempengaruhi pernyataan *fenotipe*, terutama penyakit virus seperti cacar dan campak. Ada semacam campak yang disebabkan oleh virus rubella di Eropa, yang juga tersebar ke Australia dan Amerika, yang dapat merusak kandungan ibu yang mengidap penyakit ini. Virus tersebut dapat mengakibatkan bayi mempunyai mata bular atau *cataract*, lalu menjadi buta; ada bayi yang lahir sebelum waktunya (prematuur) dan cacat hebat. Penyakit infeksi sangat berpengaruh pada kandungan umur sebulan.

Tidak seimbanginya peredaran hormon dapat pula mempengaruhi pernyataan fenotipe, umpamanya kortison, hormon yang digetahkan adrenal. Menurut percobaan yang dilakukan C. Frase (1957), tikus yang disuntik dengan kortison sebagai induksi terhadap kelahiran anak-anaknya yang berbibir sumbing. Pada orang juga telah diketahui ada gen penyebab sumbing dan langit-langit yang celah. (Wildam Yatim, 1980, hal. 252).

## 2. Sebab Waktu Lahir (Natal)

Karena kesukaran kelahiran seperti panggul ibu yang terlalu sempit, *placenta* (ari-ari = bahasa Jawa) yang turun lebih dahulu, bayi lahir sung-sang dengan kaki keluar lebih dahulu, dan sebagainya dapat menyebabkan kelainan pada bayi. Sebagai contoh *anoxia* (kekurangan oksigen) dapat menyebabkan bayi mengalami cedera otak. Kekurangan oksigen ini dapat terjadi sebelum lahir atau pada waktu lahir. Cedera otak dapat menyebabkan anak menderita *cerebral palsy*. Dua pertiga dari anak *cerebral palsy* menderita tuna mental (William L. Heward, 1984, hal. 300).

## 3. Sebab Sesudah Lahir (Postnatal)

Banyak penyakit yang dapat menyebabkan kecacatan, misalnya *meningitis* atau radang selaput otak, disebabkan oleh virus yang menyerang anak-anak, sehingga menyebabkan anak menjadi cacat mental. Juga *encephalitis* atau radang otak dapat menyebabkan anak menjadi cacat mental. Demikian pula *otitis media* atau radang telinga pada telinga bagian tengah (*kopoken* = bahasa Jawa), jika dibiarkan dapat menjalar ke telinga bagian dalam dan tengah sehingga menyebabkan ketulian. Dapat pula merembet ke tulang terngkorak kepala sehingga dapat menyebabkan cacat mental.

Virus penyakit polio, yang sekarang sudah ada vaksin untuk pencegahannya, pada zaman dahulu virus tersebut menyebabkan kecacatan tubuh sehingga penderita menjadi lumpuh (kebanyakan kaki yang menjadi lumpuh). Biasanya virus itu menyerang pada masa kanak-kanak sehingga kaki yang lumpuh tumbuh berbeda dengan kaki yang tidak mengalami kelumpuhan.

Kebutaan dapat terjadi setelah lahir karena kekurangan vitamin A, sehingga retina mengalami kecacatan berupa bintik putih (*mlethis* = bahasa

Jawa) yang akhirnya dapat menyebabkan kebutaan, jika sudah pada stadium merusak retina pada lapisan yang ketiga.

Banyak pula kecacatan yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, atau orang terpaksa dipotong anggota tubuhnya karena menderita diabetes atau sakit kencing manis.

### III. USAHA PENANGGULANGAN

#### A. Sebelum Lahir

##### 1. Sebab Bawaan

Karena faktor gen yang dibawa, salah satu faktor penyebab cacat ialah perkawinan yang terlalu dekat. Walaupun tidak semua perkawinan keluarga melahirkan anak cacat, jika faktor yang buruk mengumpul dan muncul maka dapat dikatakan bahwa untuk menghindarinya, perkawinan keluarga yang terlalu dekat seyogianya tidak dilakukan.

Pembawa kelainan tertentu, misalnya kekidalan, buta warna, penyakit diabetes atau hal lain yang menurun, hendaknya memilih pasangan yang tidak memiliki kelainan yang sama, supaya kemungkinan menurunkan kelainan tersebut diperkecil.

##### 2. Sebab dari Luar

Umur ibu yang sedang mengandung janinnya berperanan besar terhadap sifat pernyataan fenotipe bayi yang akan lahir kelak. Pada cacat mental tipe mongoloid (*sindroma Down*), sering terdapat pada ibu yang ketika mengandung bayinya berumur lanjut. Rata-rata ibu yang melahirkan anak mongoloid berumur 37 tahun ke atas. Menurut L,S Penrose (1949), jika umur ibu di bawah 25 tahun, insidensi Mongoloid pada anaknya 0,5 per 1.000 anak. Umur 25-34 tahun naik menjadi 0,8; umur 35-39 tahun 2,8; 40-44 tahun 7,6, dan 45-49 tahun 27,5 per 1.000 (Wildan Yatim, 1980, hal. 251). Karena itu, pertimbangan umur perkawinan wanita harus dipertimbangkan.

Untuk menanggulangi hal tersebut, ibu-ibu yang hamil diperiksa. Lebih-lebih yang berumur 35 ke atas.

Di Amerika, ada prosedur yang disebut *Amniocentesis*. *Amniocentesis* adalah tes yang dijalankan waktu anak masih di dalam kandungan ibu. Tes khusus untuk penyakit (*herideter* atau tidak) dengan dasar *chromosom* atau biokimiawi. Adapun yang menentukan ialah ahli genetik. Tes ini juga dijalankan pada ibu yang hamil yang telah mencapai umur lebih dari 40 tahun, sebab pada umur tersebut kemungkinan mempunyai anak mongoloid persentasenya naik secara drastis, yaitu 10% lebih besar.

*Amniocentesis* dikerjakan kira-kira pada 14 minggu kehamilan. Pasien harus berdiam di rumah sakit dalam waktu beberapa jam. Pasien dibius lokal dan hanya merasa tidak enak sedikit.

Tes menggunakan jarum yang berlubang dan menembus dinding perut ibu ke kandungan. Di dalam kandungan ada cairan, disebut cairan *amniotic*; di dalam cairan tersebut bayi mengapung selama sembilan bulan kehamilan; cairan ini melindungi *fetus* (janin) seperti halnya *bumper* mobil. Jarum pada tes tersebut digunakan untuk mendorong cairan.

Cairan yang dibuat ekstrak, mengandung sel *microscopis* bayi. Di Laboratorium, sel dikembangkan dan ditentukan apakah jumlah *chromosom*, normal atau tidak normal (yang normal 23 pasang). Jika otosom 46 dan ditambah dengan penentu jenis 2, berarti bayi memiliki 48 *chromosom*, ini akan menyebabkan *Down's Syndrome* atau biasa disebut Mongoloid. Jadi, anak yang memiliki *chromosom* lebih dari ketentuan akan mengalami cacat mental.

Juga dapat dideteksi apakah ada kelainan *enzym* atau kondisi lain yang menunjukkan penyakit *Tay-Sach*, semacam penyakit paru-paru yang kronis, atau tidak. Selain itu, juga *sindroma* Marfan. *Sindroma* ini ditandai pertumbuhan tulang anggota yang tidak wajar, luar biasa panjang ruas-ruasnya dan berbentuk tidak proporsional. Jari kaki dan tangan luar biasa panjangnya, mirip labah-labah, sehingga disebut juga *arachnodactyly*, disertai kelainan lain seperti mata rusak karena tidak wajarnya letak lensa, dan kelainan jantung.

Seperti halnya tes genetik yang lain, *amniocentesis* juga terbatas. Banyak yang belum dapat dideteksi sebelum lahir, seperti *hemophilia*. Walaupun demikian, tes *Amniocentesis* dapat membantu banyak kasus, untuk mengetahui apakah anaknya akan lahir cacat.

Resiko tes *Amniocentesis* kecil, seperti *uterus* atau kandungan ibu dan anak tidak akan terluka, karena mengerjakannya dengan sangat hati-hati.

Jika diketahui anak akan lahir cacat, minimum orang tua sudah siap mental, dan kalau anak lahir harus ditangani sedini mungkin. Anak yang dirangsang dini akan berbeda dengan anak yang terlambat menanganinya. Pengguguran tentu saja tidak sesuai dengan falsafah Pancasila.

Untuk mencegah cacat sebelum lahir yang disebabkan oleh obat-obatan, ibu yang hamil dianjurkan untuk selalu berkonsultasi dengan dokter jika akan minum obat.

Pengaruh psikis yang dapat mempengaruhi janin dapat dihindari dengan menjaga kondisi lingkungan yang baik dari segi psikis, misalnya menjaga ibu jangan sampai menderita stres, depressi, dan trauma psikis yang lain.

## B. Waktu Lahir

Mendeteksi cacat lahir dapat terlihat segera setelah lahir, dari tingkatan kaki pengkor, celah bibir atau tidak mempunyai anggota tubuh. Jika terdapat kecacatan ini perlu dilakukan operasi plastik yang waktu dan informasi lain dapat dikonsultasikan kepada dokter.

Beberapa kecacatan pada bayi yang baru lahir dapat terlihat oleh dokter tetapi orang awam tidak dapat mengetahuinya. Cacat ini, misalnya kondisi kelainan jantung, beberapa tipe cacat mental, cacat *spina bifida*, yaitu ada tonjolan pada *spinal colum* (tulang belakang) yang dapat menyebabkan kehilangan indera dan mungkin disertai kesukaran yang lain.

Masalah lain, dapat dideteksi setelah lahir melalui observasi dan tes. Di antara tes yang penting ialah tes *APGAR* (*A* = *apperance* atau *coloring* atau melihat warna bayi; *P* = *Pulse* atau detik Nadi; *G* = *Grimace*, menyeringai atau memberi reaksi refleks jika ada yang menyentuh atau *irritability*; *A* = *Activity* atau aktivitas; *R* = *Respiration* atau pernapasan), yang dilakukan oleh bayi 60 detik setelah lahir.

Bayi yang lahir biasanya juga dites darahnya. Pengujian fisik lain juga dikerjakan untuk mengetes gerak refleks, gerakan anggota tubuh, fungsi alat vital, juga pengukuran kepala. Jika kepala lebih kecil atau lebih besar dari biasanya, berarti ada potensi cedera otak (James A Blacman, 1983, hal. 174-177).

## C. Sesudah Kelahiran

Kecacatan yang disebabkan setelah lahir dapat dihindari dengan menjaga anak sebaik-baiknya baik dari segi makanan yang bergizi dan menjaga kesehatan fisik maupun psikis. Segala imunisasi seperti vaksin anti polio, difteri, tetanus, dan sebagainya harus dijalankan. Demikian pula penjaagaan terhadap kecelakaan di rumah tangga maupun di jalan.

## Pemecahan Masalah

Masalah-masalah yang telah diuraikan dapat dipecahkan dengan memberikan informasi seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan mengenai pencegahan dengan menghilangkan penyebab, yakni dijalankan melalui:

1. BP4 (Badan Penasehat Perkawinan), agar calon pengantin diberi penerangan dan diperiksakan dulu sebelum kawin; jika ada yang berpenyakit sipilis, lekas diobati dan lain-lain.

Juga bimbingan perkawinan yang lain seperti menjaga jarak kelahiran supaya tidak terlalu dekat, keluarga kecil yang sehat sejahtera dan lain-lain.

2. Melalui PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), diberikan keterangan dengan ceramah-ceramah mengenai penyebab kecacatan anak.
3. Melalui Media Massa, dapat melalui TV, radio, surat kabar dan majalah, diberikan pengetahuan tentang bahaya-bahaya ibu yang merokok, yang menyebabkan bayi lahir kecil atau lahir sebelum waktunya, dan sebagainya.
4. Usaha Dinas Kesehatan.

Kantor Wilayah Departemen Kesehatan beserta lembaga-lembaga dinas kesehatan seperti BKIA, POSYANDU dan PUSKESMAS telah mengadakan usaha pemberian bantuan kesehatan kepada masyarakat berupa pengadaan imunisasi BCG (*Bacilus Calmet Guirine*), DPT (*Diphtheri Pertusis Tetanus*), Polio, Campak, Hepatitis B, dan penimbangan bayi dengan KMS (Kartu Menuju Sehat), dibantu oleh UNICEF untuk menanggulangi kematian bayi dan menjaga kesehatannya.

Imunisasi polio sangat membantu supaya tunadaksa yang disebabkan polio ditekan, atau memungkinkan ditiadakan sama sekali.

Data yang tertera pada tabel di bawah ini menunjukkan hasil imunisasi polio di DIY pada bulan September 1988.

**DATA IMUNISASI POLIO BULAN SEPTEMBER 1988  
di DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Jumlah Anak	Anti Polio	I	II	III
A. 9286		3737	3507	3232
B. 15105		6197	5631	5221
C. 19166		3140	2777	2633
D. 15819		5579	5043	5028
E. 15946		6581	5096	4794
		25234	22054	20908
		38,63%	33,76%	32,01%

Keterangan:

A = Kota Madya

C = Kulon Progo

E = Sleman

B = Bantul

D = Gunung Kidul

(Diambil dari Dinas Kesehatan DIY pada bulan Oktober 1988).

Pada tabel di atas terlihat bahwa belum semua bayi dibawa ke tempat kesehatan untuk diberi imunisasi polio. Pada tahap I baru 38,63%, pada tahap kedua menurun menjadi 33,76%, sedangkan pada tahap III menurun lagi sampai 32,01%, atau dapat dikatakan pemberi-



an imunisasi tidak tuntas sampai selesai (yang tidak tuntas kurang dari 10%). Padahal jika tidak lengkap sampai tahap ketiga, kemungkinan mendapat penyakit polio masih ada, walaupun mungkin hanya menyebabkan sakit tidak sampai cacat.

Masyarakat kebanyakan masih lalai atau segan karena kemungkinan anak menjadi rewel setelah mendapat imunisasi, ibu teledor, tidak ada waktu, malas, kesulitan ekonomi, dan sebagainya.

Sebenarnya, demi kepentingan masyarakat sendiri tidak perlu Dinas Kesehatan melakukan panggilan. Karena itu, masyarakat luas dihimbau mentaati peraturan dari kesehatan, demi kesejahteraan keluarga masing-masing.

5. Melalui BKIA (Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak), juga disediakan bantuan bagi ibu yang baru mengandung untuk memeriksakan diri sedini mungkin, sehingga jika ada hal-hal yang menyimpang dapat ditangani secara dini pula.

#### IV. PENUTUP

##### Kesimpulan

Usaha yang dapat dijalankan untuk menanggulangi jumlah anak cacat dapat dijalankan dengan berpedoman kepada aneka ragam penyebab, yang terjadi sebelum, pada waktu, dan sesudah kelahiran dapat diinformasikan melalui berbagai media massa, maupun melalui lembaga dan berbagai organisasi dalam masyarakat.

##### DAFTAR PUSTAKA

- Blackman, James. A., *Medical Aspect of Developmental Disability in Children to Three*, The University of Iowa City USA, 1983.
- Mardiati Busono dkk., *Usaha Mengetahui Jenis Kelainan Anak Umur 0; 0-2; 5 Tahun di BKIA Daerah Istimewa Yogyakarta*. Pusat Penelitian Pendidikan IKIP YOGYAKARTA, 1980.
- Wildan Yatim, *Genetika*, Penerbit "Tarsito" Bandung, 1980.
- William L. Heward/Michel D. Orlansky, *Exceptional Children*, Charles E. Merrill Company, London, 1984.
- \_\_\_\_\_, Dokumentasi Dinas Kesehatan DIY, September 1988.

## IKONISITAS DALAM PUISI

Oleh  
Sarwadi

### Abstrak

Dalam puisi fungsi bahasa yang dominan ialah fungsi puitik. Fungsi puitik bahasa ialah pemusatan perhatian pada pesan semata-mata demi pesan itu sendiri. Puisi dibedakan dari bentuk prosa terutama adanya kepadatan kesan yang diungkapkan dengan unsur-unsur bahasa yang dipadatkan. Dengan demikian, fungsi puitik bahasa puisi terutama mengabdikan kepada pemadatan kesan, sehingga terikat oleh berbagai konvensi tambahan di luar konvensi bahasa itu sendiri. Salah satu konvensi tambahan ialah ikonisitas.

Ikonisitas ialah suatu konsep berdasarkan ikon atau tanda yang menunjukkan hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Ikonisitas ada beragam-ragam bergantung kepada ragam hubungan kemiripan itu. Ada hubungan kemiripan yang langsung, ada yang tidak langsung. Ada hubungan kemiripan yang hanya terjelma dalam satu aspek, ada yang lebih. Konkretisasi ikonisitas dalam puisi pada umumnya berdasarkan hubungan kemiripan yang tidak langsung.

Konkretisasi ikonisitas dalam puisi ada bermacam-macam bergantung kepada aspek pendukung hubungan kemiripan yang ada dalam puisi itu. Konkretisasi ikonisitas tersebut ada yang terjelma dalam bentuk tipografi, enjambement, totalitas puisi, ritma, dan rima, atau gabungan dari berbagai aspek tersebut. Ikonisitas dalam puisi pada umumnya berperan membangun suasana misteri, suasana yang mampu mengundang berbagai asosiasi dan interpretasi. Memberikan makna pada puisi tidak terlepas dari memberikan makna ikonisitas dalam puisi itu.

### I. FUNGSI BAHASA DALAM PUISI

Sastra merupakan seni verbal. Karya sastra, baik prosa maupun puisi, pada hakekatnya menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Sastra merupakan karya imajinatif dengan media bahasa yang memiliki unsur estetik yang dominan (Wellek, 1956 : 25).

Bahasa sebagai media karya sastra merupakan suatu sistem tanda. Sebagai sistem tanda bahasa merupakan satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti, dan arti itu ditentukan semata-mata oleh perjanjian masyarakat. Ilmu yang mempelajari sistem tanda atau sistem ketandaan itu sendiri disebut semiotik.

Dalam semiotik dikenal dua prinsip, yaitu *penanda (signifier, signifiant, yang menandai)* yang berupa bentuk tanda dan *petanda (signified, signifie, yang ditandai)* yang berupa arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu ikon, in deks, dan simbol (Pradopo, 1987 : 121).

Ikon ialah tanda yang menunjukkan hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Indeks ialah tanda yang menunjuk hubungan kausal, misalnya asap menunjuk adanya api. Tanda yang tidak memiliki hubungan alamiah sama sekali antara penanda dan petanda disebut simbol/lambang. Bahasa merupakan sistem tanda yang terutama menggunakan simbol. Kata yang berupa urutan bunyi *burung* tidak ada hubungannya sama sekali dengan jenis binatang yang dapat terbang. Hubungan antara penanda dan petanda dalam bahasa bersifat arbitrer, sewenang-wenang, semata-mata berdasarkan kesepakatan masyarakat pemakai bahasa itu.

Fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan fungsi bahasa dalam sastra. Sastra sebagai suatu gejala kemasyarakatan dan kebudayaan merupakan salah satu tindak komunikasi. Pada hakekatnya, sastra merupakan suatu sistem tanda juga, yaitu sistem tanda yang bermakna yang menggunakan media bahasa. Bahasa sehari-hari adalah *first order semiotic system* 'sistem tanda tingkat pertama', sedangkan karya sastra merupakan *second order semiotic system* 'sistem tanda tingkat kedua'.

Perbedaan prosa dan puisi bersifat gradual, bukan perbedaan hakiki. Pada puisi terdapat kepadatan atau konsentrasi kesan-kesan, yang diungkapkan dengan unsur-unsur bahasa yang dipadatkan. Kepadatan kesan dengan kepadatan unsur bahasa itu berakibat puisi pada umumnya menjelmakan inti hakekat permasalahan semata-mata.

Bentuk dan corak puisi berubah-ubah sepanjang sejarah sesuai dengan perkembangan selera dan perubahan konsep estetik pada suatu ketika. Akan tetapi bagaimanapun juga ada satu faktor yang tetap yaitu: puisi menjelmakan konsep dan permasalahan secara tidak langsung. Atau dengan kata lain; puisi mengatakan suatu hal yang berarti yang lain. (Rifaterre, 1978 : 1).

Jacobson menyejajarkan 6 faktor bahasa dan 6 fungsi bahasa. Enam faktor bahasa yang berupa *addresser, message, addressee, context, contact, dan code*, sejajar dengan enam fungsi bahasa yaitu: *emotive, poetic, conative, referential, dan metalingual*. (Teeuw, 1984 : 53). Keenam fungsi bahasa tersebut masing-masing hadir tidak secara terpisah. Dalam pelaksanaan berbahasa selalu ada satu fungsi bahasa yang dominan, tetapi fungsi-fungsi yang lain selalu hadir secara sampingan.

Dalam pengungkapan puisi, fungsi bahasa yang dominan ialah fungsi puitik. Fungsi puitik bahasa ialah pemusatan perhatian pada pesan (*message*) semata-mata demi pesan itu sendiri. Jadi, fungsi bahasa dalam puisi bukan diarahkan pada fungsi referensial yaitu pada arti yang ditunjuk oleh pemakaian bahasa itu. Kata *aku* pada puisi tidak selalu menunjuk pada pembicara atau pemakai kata itu. Kata *aku* tidak selalu berarti sebagai kata ganti orang pertama. Kata *aku* secara tidak langsung dapat menunjuk kepada hal-hal tertentu, atau mengungkapkan pesan-pesan tertentu.

Sebagai suatu *tanda* 'sign', bahasa dalam puisi terikat oleh berbagai konvensi. Di samping konvensi yang ada dalam bahasa itu sendiri, ia terikat oleh konvensi-konvensi tambahan. Konvensi tambahan itu ada yang bersifat kebahasaan, ada pula yang bersifat nonkebahasaan. Konvensi tambahan yang bersifat kebahasaan antara lain berupa penggunaan metafora, mitonimia, paradoks, dan yang lain. Konvensi tambahan yang nonkebahasaan misalnya berupa tipografi, persejajaran tempat (*homologues*) dan yang lain. Konvensi-konvensi tambahan inilah yang menjelmakan puisi berbicara secara tak langsung, yang menyebabkan puisi mengatakan suatu hal dengan makna yang lain.

Salah satu konvensi tambahan dalam usaha penerapan semiotik dalam puisi ialah *ikonisitas*: yaitu suatu konsep berdasarkan *ikon* atau tanda yang menunjukkan hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Sifat hubungannya disebut *ikonis*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai sistem tanda, bahasa nonsastra memiliki konvensi tersendiri. Bahasa sastra —puisi— terutama berfungsi puitik, mengabdikan kepada pemadatan kesan, sehingga terikat oleh berbagai konvensi tambahan di luar konvensi bahasa itu sendiri. Salah satu konvensi tambahan itu ialah *ikonisitas*.

## II. RAGAM IKONISITAS

Wujud kemiripan pada hubungan antara penanda dengan petanda ada bermacam-macam. Ada wujud kemiripan pada penanda yang secara lahiriah langsung menunjuk petanda yang dimaksudkan, misalnya portret atau gambar wajah orang yang langsung menunjuk seseorang yang dimaksud. Dalam kemiripan langsung itu, termasuk juga gambar benda, lukisan alam, peta bumi, dan yang semacamnya.

Kemiripan langsung berarti ada hubungan alamiah antara penanda dengan petanda. Kemiripan langsung ini pun ada bermacam-macam. Ada kemiripan langsung yang hanya berdasarkan satu segi, ada pula kemiripan langsung yang ditunjang oleh berbagai segi. Gambar wajah dalam siaran televisi memiliki kemiripan yang lebih lengkap daripada gambar wajah dalam portret. Begitu juga gambar peta timbul akan memiliki kemiripan yang lebih tinggi kadarnya daripada gambar peta biasa.

Dalam puisi, wujud kemiripan pada hubungan antara penanda dengan petanda umumnya tidak langsung, artinya kemiripan itu tidak bersifat alamiah. Bilamana Chairil Anwar menyebut si aku lirik dalam puisinya yang berjudul "AKU" sebagai *binatang jalang*, maka konsep kemiripan itu bukan terletak antara bentuk fisik si aku lirik dengan wajah atau bentuk binatang, melainkan antara pandangan hidup si aku lirik dengan sifat kebina-tangan.

Kemiripan tak langsung ada beragam-ragam juga, bergantung kepada macam dan jumlah aspek pendukungnya. Ada kemiripan yang terjelma dalam wujud tipografi, *enjambement*, rima, ritma atau dalam totalitas puisi. Ada kemiripan yang hanya didukung oleh satu aspek, misalnya tipografi, rima atau ritma saja, ada kemiripan yang ditunjang oleh berbagai aspek sekaligus. Secara lain dapat dikatakan bahwa konkretisasi ikonisitas dalam puisi memiliki corak dan tingkatan yang beraneka ragam.

Ragam kemiripan itu ada kaitannya dengan kemungkinan interpretasi suatu puisi. Konkretisasi ikonisitas yang didukung oleh berbagai aspek memungkinkan interpretasi yang lebih terarah, sedang yang hanya didukung oleh satu aspek mengundang interpretasi yang lebih terbuka. Akan tetapi, masalah interpretasi suatu puisi tidak semata-mata bergantung kepada ragam kemiripan yang terjelma dalam puisi. Banyak faktor lain yang berperan, termasuk pemahaman berbagai konvensi yang ada dalam puisi itu.

### III. KONKRETISASI IKONISITAS DALAM PUISI

Di bawah ini diberikan beberapa contoh konkretisasi ikonisitas dalam puisi. Konkretisasi tersebut hanya terbatas pada beberapa aspek saja.

#### A. Ikonisitas dalam Wujud Tipografi

##### TRAGEDI WINKA & SIHKA

kawin  
   kawin  
     kawin  
       kawin  
         kawin  
           ka  
             win  
               ka  
                 win  
                   ka  
                     win  
                       ka  
                         win  
                           ka  
                             winka  
                               winka  
                                 winka  
                                   sihka  
                                     sihka  
                                       sihka



*Enjambement* ialah baris puisi yang tidak berakhir dengan kesatuan sintaksis. Pada puisi di atas kata *terjatuh* pada baris ketiga sebenarnya merupakan bagian kesatuan sintaksis dari baris kedua. Kata *terjatuh* oleh penyair sengaja "dijatuhkan" pada baris berikutnya. Jadi ada kemiripan bentuk lahir penyusunan kata dalam baris puisi dengan makna simbolik baris-baris puisi itu.

Contoh *enjambement* lain terdapat dalam puisi di bawah ini.

#### Dewa Telah Mati

Tak ada dewa di rawa-rawa ini  
Hanya gagak yang mengakak malam hari  
Dan siang terbang mengitari bangkai  
pertapa yang terbunuh dekat kuil.

Dewa telah mati di tepi-tepi ini  
Hanya ular yang mendesir dekat sumber  
Lalu minum dari mulut  
pelacur yang tersenyum dengan bayang sendiri.

Bumi ini perempuan jalang  
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa  
ke rawa-rawa mesum ini  
dan membunuhnya pagi hari.

(Subagio Sastrowardojo)

*Ejambement* pada puisi di atas terdapat pada baris ketiga bait pertama dan baris ketiga bait kedua. Kata *pertapa* "dilempar" pada baris berikutnya karena nilai keluhuran dan kejujuran sebagai makna simbolik kata *pertapa* sudah tidak berperanan lagi, sudah jadi "bangkai".

Kelompok kata *mulut pelacur* diceraikan dan kata *pelacur* sengaja "dijatuhkan" pada baris berikutnya karena kata tersebut menunjuk makna simbolik sesuatu yang rendah, yang tercela.

#### C. Ikonisitas dalam Wujud Ritma

Kita ambil contoh satu baris puisi Chairil Anwar yang berjudul "Kawanku dan Aku". Dalam puisi itu terdapat satu baris yang berbunyi:

*Darahku mengental pekat. Aku tumpat-padat.*

Satu baris puisi di atas terdiri dari dua bagian, masing-masing terdiri dari jumlah suku kata yang berbeda, yaitu 3-3-2 dan 2-2-2.

Menurut Teeuw (1980:23), kata-kata dalam puisi Indonesia seakan-akan merupakan satuan yang sama panjangnya; ada korespondensi langsung antara jumlah suku kata dan kecepatan ritmanya; kata yang terdiri dari dua suku kata dapat dikatakan kata *andante*, lambat, sedangkan kata bersuku kata tiga merupakan kata *allegro*, dan kata bersuku kata empat merupakan kata *molto allegro*.

Sesuai dengan jumlah suku kata pada baris itu, yang terdiri dari 3-3-2 dan 2-2-2, maka ritma baris itu berawal dari agak cepat/*allegro*, kemudian menjadi lambat/*andante*. Gerak ritma pada baris itu menunjukkan kemiripan dengan makna baris itu. Yaitu gerak mengalirnya darah yang mula-mula agak cepat kemudian menjadi lambat karena makin mengental-pekat. Dalam istilah musik, gerak ritma semacam itu disebut *ralentando*.

#### D. Ikonisitas dalam Wujud Totalitas Puisi

Puisi Sutardji Calzoum Bachri di bawah ini menarik perhatian, karena puisi yang berjudul "Kalian" itu hanya terdiri dari *satu* kata, dan kata itu pun hanya terdiri dari *satu* suku kata.

Lengkapnya, puisi tersebut tertulis sebagai berikut:

Kalian  
pun

Puisi semacam di atas memungkinkan interpretasi yang bermacam-macam. Puisi yang hanya terdiri dari satu suku kata itu kemungkinan dapat diinterpretasikan sebagai ide kebersamaan dalam wujud yang satu. Ada kemiripan wujud totalitas puisi dengan makna simbolik puisi.

Kebersamaan dalam wujud satu dapat direntang menjadi bermacam-macam dalam penerapannya, misalnya:

Bila *kalian* jujur, kami *pun* akan jujur.

Bila *kalian* jahat, kami *pun* akan jahat.

Bila *kalian* /para pejabat hidup hemat, kami/rakyat *pun* hidup hemat. dan sebagainya.

#### E. Ikonisitas dalam Wujud Rima

Ikonisitas dalam wujud rima nampak jelas pada bentuk pantun. Rima pada sampiran pantun banyak kemiripannya dengan rima pada isi pantun. Bahkan sering terjadi, di samping kemiripan rima, tersirat juga secara simbolik kemiripan dari segi semantikanya.

Di bawah ini, diberikan contohnya.

- (1) Sudah gaharu cendana pula  
Sudah tahu bertanya pula

Pantun dua baris atau sering disebut juga pantun kilat di atas jelas sekali menunjukkan adanya kemiripan bunyi rima pada sampiran dengan yang ada pada baris isi pantun itu.

Di samping itu, dari segi semantik sampiran pada pantun tersebut juga memiliki kemiripan dengan isi pantun. Gaharu dan cendana adalah nama jenis kayu yang harum baunya. Orang yang sudah mempunyai kayu gaharu



seharusnya tidak perlu memiliki cendana. Demikian juga orang yang sudah tahu, sepantasnya tidak perlu bertanya.

- (2) Berakit-rakit ke hulu  
 Berenang-renang ke tepian  
 Bersakit-sakit dahulu  
 Bersenang-senang kemudian

Dari segi rima, jelas bahwa sampiran yang terdiri dari dua baris pertama pantun di atas memiliki kemiripan dengan dua baris berikutnya yang merupakan isi pantun itu. Sedang dari segi semantik, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Berakit-rakit ke hulu jauh lebih payah, lebih sulit daripada berakit-rakit ke hilir. Kepayahan dan kesulitan itu menyarankan makna kesakitan pada isi pantun. Demikian juga berenang-renang ke tepian, akan lebih mudah daripada berenang-renang ke tengah. Kemudahan itulah yang menyarankan makna kesenangan.

Sebenarnya, ikonisitas dalam wujud rima ini tidak hanya terdapat dalam puisi, khususnya pantun. Dalam kehidupan sehari-hari, ikonisitas macam ini banyak kita jumpai. Pengantin baru diberi ikan *belanak* dengan maksud agar mereka segera *beranak*.

#### IV. PERANAN IKONISITAS

Konsep ikonisitas pada hakekatnya tidak semata-mata terdapat dalam puisi. Konsep ini terdapat dalam sastra pada umumnya. Menurut tokoh semiotik sastra Rusia, Joeri Lotman, perbedaan antara bahasa sehari-hari dengan bahasa sastra disebabkan oleh fungsi ikonisitas dalam sastra (Luxemburg, 1984: 47).

Gaya bahasa simile, metafora, dan mitonimia, sebagian besar mengandung unsur ikonisitas. Simile, metafora, dan mitonimia diungkapkan berdasarkan kemiripan-kemiripan tertentu. Suatu perbandingan, baik langsung maupun tidak, timbul karena adanya unsur kesamaan, yang berupa kemiripan.

Contoh:

- (1) Simile : Mulutnya manis seperti madu.  
 (2) Metafora : Bermulut madu.  
 (3) Metonimia : Si Madu!

Demikian juga gaya bahasa personifikasi/penginsanan, simbolik, atau juga penggunaan onomatopae, tidak terlepas dari konsep ikonisitas. Bahkan secara umum Lotman berpendapat bahwa antara unsur-unsur formal dan unsur-unsur semantik terdapat suatu hubungan ikonis (Luxemburg, 1984: 48).

Pada bagian terdahulu, sudah dibicarakan bahwa kadar kemiripan itu ada bermacam-macam. Ada kemiripan yang langsung, ada yang tidak. Ada kemiripan dalam wujud tipografi, *enjambement*, totalitas puisi, ritma, dan rima. Oleh karena itu, peranan ikonisitas dalam sastra —khususnya puisi— bergantung kepada totalitas puisi itu sebagai suatu individu yang mandiri.

Ikonisitas dalam wujud tipografi akan berperanan membantu mengkonkretkan dunia ide yang hendak dijemakan oleh penyair. Tipografi semacam itu akan mampu lebih mengkonkretkan pesan atau ide yang disampaikan dengan puisi itu.

Peranan konkretisasi pesan, ide, atau image/citraan, ada juga pada ikonisitas dalam wujud *enjambement*, totalitas puisi, atau dalam wujud ritma.

Di samping itu, ikonisitas dalam puisi dapat pula berperanan untuk menimbulkan *suspense* atau ketegangan. Pernyataan ikonisitas akan mengundang dan membangun suatu misteri, suatu suasana yang penuh tanda tanya. Peranan ini nampak jelas pada pantun.

Sampiran pada pantun, baik dari segi rima, maupun dari segi ritmanya, akan mengundang suatu pertanyaan, menimbulkan suatu ketegangan; dan semuanya baru akan terjawab sesudah isi pantun itu diucapkan.

Secara umum, kami berpendapat bahwa peranan ikonisitas dalam puisi adalah membangun suasana misteri, suasana yang mampu mengundang berbagai penafsiran.

## V. KESIMPULAN

- (1) Ikonisitas ialah suatu konsep berdasarkan ikon atau berdasarkan tanda yang menunjukkan hubungan kemiripan antara penanda dan petanda. Perbedaan antara bahasa sehari-hari dengan bahasa sastra disebabkan oleh fungsi ikonisitas dalam sastra.
- (2) Bahasa sehari-hari merupakan sistem tanda yang mempunyai arti, disebut sistem tanda tingkat pertama. Sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna, disebut sistem tanda tingkat kedua. Bahasa dalam puisi terikat oleh berbagai konvensi tambahan, di samping konvensi yang ada pada bahasa itu sendiri. Ikonisitas merupakan salah satu bentuk konvensi tambahan.
- (3) Konkretisasi ikonisitas dalam puisi dapat terjelma dalam bentuk bermacam-macam, antara lain: tipografi, *enjambement*, totalitas puisi, ritma, dan rima. Ikonisitas dapat berwujud dalam satu aspek atau gabungan dari berbagai aspek tersebut.
- (4) Ikonisitas pada hakekatnya tidak hanya terdapat dalam bentuk puisi. Gaya bahasa simile, metafora, mitonimia, personifikasi, ataupun onomatopae berkaitan dengan konsep ikonisitas.

- (5) Ikonisitas dalam puisi pada umumnya berperan membangun suasana misteri, suasana yang mengundang berbagai asosiasi dan interpretasi. Memberikan makna pada puisi tidak terlepas dari memberikan makna ikonisitas dalam puisi itu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Luxemburg, Janvan, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sastrowardojo, Subagio. 1971. *Simphoni*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Situmorang, Sitor. 1955. *Wajah Tak Bernama*. Jakarta: Pembangunan.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_ 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1962. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace & World, INC.